



**PENGARUH TINGKAT KEPADATAN DAN FREKUENSI
PEMBERIAN PAKAN TERHADAP PERSENTASE
BAGIAN-BAGIAN KARKAS BURUNG PUYUH
(*Coturnix-coturnix Japonica*)**

SKRIPSI

ANDI ANWAR
I 111 01 017



No. Pengantar	Y. PAMANDU...
Tgl. Terima	2/08/2007
Judul	Fak. Peternakan
Jumlah	1 (satu) eks
Marga	H
No. Registrasi	91/2/08/2007
No. Klas	

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

**PENGARUH TINGKAT KEPADATAN DAN FREKUENSI
PEMBERIAN PAKAN TERHADAP PERSENTASE
BAGIAN-BAGIAN KARKAS BURUNG PUYUH
(*Coturnix-coturnix Japonica*)**

SKRIPSI

ANDI ANWAR
I 111 01 017

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan
pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin*

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

Judul : Pengaruh Tingkat Kepadatan dan Frekuensi Pemberian Pakan terhadap Persentase Bagian-bagian Karkas Burung Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*)

Bidang Penelitian : Ternak Unggas

Peneliti :

Nama : ANDI ANWAR

Stambuk : I 111 01 017

Jurusan : Produksi Ternak

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh:

Ir. Mustakim Mattau, MS
Pembimbing Utama

Dr. Ir. Ambo Ako, M.Sc
Pembimbing Anggota

Mengetahui,



Prof. Dr. Ir. H. Syamsuddin Hasan, M.Sc
Dekan Fakultas Peternakan

Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc
Ketua Jurusan Produksi Ternak

Tanggal Lulus : 25 Juni 2007

ABSTRAK

ANDI ANWAR. I 111 01 017. Pengaruh Tingkat Kepadatan dan Frekuensi Pemberian Pakan terhadap Persentase Bagian-Bagian Karkas Burung Puyuh (*Coturnix-coturnix Japonica*). Dibawah Bimbingan **MUSTAKIM MATTAU** sebagai Pembimbing Uatama dan **AMBO AKO**. Sebagai Pembimbing Anggota.

Pemeliharaan burung puyuh mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan karena perkembangannya cepat, produksi tinggi, biaya tatalaksana rendah dan tidak memerlukan tempat yang luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan terhadap persentase bagian-bagian karkas burung puyuh.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2006 – Februari 2007, di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan Tamalanrea, Makassar. Data yang diperoleh diolah dengan sidik ragam menggunakan Rancangan Acak Lengkap pola Faktorial (2x3) dengan tiga kali ulangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Frekuensi pemberian pakan tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat konsumsi pakan, PBB dan persentase bagian-bagian karkas. Tingkat kepadatan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pakan dan PBB namun tidak berpengaruh terhadap persentase bagian-bagian karkas. Interaksi antara frekuensi pemberian pakan dan tingkat kepadatan tidak memberikan pengaruh terhadap semua parameter yang diukur.

ABSTRACT

ANDI ANWAR. I 111 01 017. The Effect of Cage Density and Feeding Frequency on Carcass Parts Percentages in Quails (*Coturnix-coturnix Japonica*). Supervisor by **MUSTAKIM MATTAU** and Co. Supervisor by **AMBO AKO**.

Quail husbandry deals greatly of breeding developmental potency as their growth ability, high production, lower cost and placing efficiency. The aim of research was to investigate the effect of cage density and feeding frequency on carcass parts percentages in quail.

The research held on December 2006 – February 2007, at Tamalanrea Jaya, Tamalanrea, Makassar. Datum analyzed by Two Way-ANOVA Factorial design (2x2) with three replications.

The results show that there are not influence ($P>0.05$) from feeding frequency on consumption rate, Body Weight and carcass parts percentages. The cages density apparently effected ($P<0.05$) on consumption rate, Body Weight but unaffected ($P>0.05$) on carcass parts percentages. Feeding frequency and cages density interactions did not effect ($P>0.05$) on parameters were measured.

RINGKASAN

ANDI ANWAR. I 111 01 017. Pengaruh Tingkat Kepadatan dan Frekuensi Pemberian Pakan terhadap Persentase Bagian-Bagian Karkas Burung Puyuh (*Coturnix-coturnix Japonica*). Dibawah Bimbingan **MUSTAKIM MATTAU** sebagai Pembimbing Uatama dan **AMBO AKO**. Sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan terhadap persentase bagian-bagian karkas burung puyuh. Data yang diperoleh diolah dengan sidik ragam menggunakan Rancangan Acak Lengkap pola Faktorial (2x3) dengan tiga kali ulangan.

Uji Beda Nyata Terkecil (BNT) menunjukkan bahwa tingkat kepadatan dua sangat nyata lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kepadatan tiga dan tingkat kepadatan empat demikian juga tingkat kepadatan tiga sangat nyata lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kepadatan empat. Berdasarkan sidik ragam menunjukkan bahwa tingkat kepadatan, frekuensi pemberian pakan dan interaksi antara tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap penambahan bobot badan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Frekuensi pemberian pakan tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat konsumsi pakan, PBB dan persentase bagian-bagian karkas. Tingkat kepadatan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pakan dan PBB namun tidak berpengaruh terhadap persentase bagian-bagian karkas. Interaksi antara frekuensi pemberian pakan dan tingkat kepadatan tidak memberikan pengaruh terhadap semua parameter yang diukur.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada bapak **Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** beserta seluruh pembantu dekan. **Ketua Jurusan Produksi Ternak dan Sekretaris Jurusan Produksi Ternak, Bapak Prof. Dr. drh Surung Karo-karo, M.S.** Sebagai Penasehat Akademik, beserta seluruh dosen dalam lingkup Fakultas Peternakan atas segala bentuk perhatian dan curahan ilmunya. Demikian pula kepada **Ayahanda Andi Alimuddin (Alm)** dan **Ibunda Sandi**, yang senantiasa mendoakan dan memberikan restunya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada **Bapak Ir. Mustakim Mattau, M.S.** selaku Pembimbing Utama dan **Bapak Dr. Ir. Ambo Ako, M.Sc.** selaku Pembimbing Anggota, atas segala waktu, tenaga dan pemikiran yang tercurah selama penelitian hingga penyusunan skripsi ini. Begitu pula kepada rekan-rekan Mahasiswa, khususnya **"TANDUK 01"** atas segala dukungan moril dan spritualnya.

Skripsi ini dibuat dengan segala keterbatasan penulis, karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan penyempurnaan dalam penulisan berikutnya. Akhirnya penulis berharap, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

ANDI ANWAR

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	
Karakteristik Burung Puyuh	3
Luas Kandang/Kepadatan	4
Frekuensi Pemberian Pakan pada Burung Puyuh	5
Konsumsi Pakan	6
Konsumsi Air Minum	6
Pertambahan Bobot Badan	7
Konversi Pakan	8
Bagian-Bagian Karkas Burung Puyuh	9
MATODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat	11
Materi Penelitian	11
Prosedur Penelitian	11
Parameter yang Diukur	14
Analisis Data	15
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Konsumsi Pakan	16
Pertambahan Bobot Badan	18
Persentase Bagian-bagian Karkas	19

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan 28

Saran 28

DAFTAR PUSTAKA 28

LAMPIRAN 31

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Rata-Rata Konsumsi Pakan (gram/ekor/hari) Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda	16
2.	Rata-rata PBB gram/ekor/hari Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda	18
3.	Rata-Rata Persentase Bagian Paha Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda	20
4.	Rata-Rata Persentase Bagian Dada Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda	21
5.	Rata-Rata Persentase Bagian Punggung Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda	22
6.	Rata-Rata Persentase Bagian Rempela Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda	23
7.	Rata-Rata Persentase Bagian Hati Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda	24
8.	Rata-Rata Persentase Bagian Jantung Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda	25
9.	Rata-Rata Persentase Bagian Leher Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda	26

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Hasil Analisis Ragam Konsumsi Pakan Burung Puyuh Menggunakan Program <i>SPSS (Statistics Package For Social and Sciences)</i> Ver.10.0	31
2.	Hasil Analisis Ragam Pertambahan Bobot Badan Burung Puyuh Menggunakan Program <i>SPSS (Statistics Package For Social and Sciences)</i> Ver.10.0	32
3.	Hasil Analisis Ragam Persentase Bagian-bagian Karkas Burung Puyuh Menggunakan Program <i>SPSS (Statistics Package For Social and Sciences)</i> Ver.10.0	33

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia, diantaranya terutama membudidayakan burung puyuh. Jenis unggas ini disukai oleh masyarakat, karena mempunyai kemampuan produksi telur yang tinggi dan sifat produksinya yang cepat.

Sebelum tahun 1979, nama burung puyuh bagi para peternak masih terkesan asing, tetapi semenjak akhir tahun 1979, nama burung puyuh sudah tidak asing lagi. Burung puyuh pada mulanya memang kurang mendapat perhatian dari peternak.

Burung puyuh yang dikenal saat ini merupakan ternak unggas yang bertubuh kecil namun, memiliki pertumbuhan dan pencapaian umur dewasa yang cepat. Pemeliharaan burung puyuh mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan karena perkembangannya cepat, produksi tinggi, biaya tatalaksana rendah dan tidak memerlukan tempat yang luas.

Aspek manajemen adalah bagian penting dalam pemeliharaan burung puyuh, terutama perkandangan dan sistem pemberian pakan. Beberapa penelitian yang mengkhususkan dalam sistem pemberian pakan pada ternak unggas menunjukkan bahwa bukan hanya tingkat protein yang sesuai dan cocok dengan kebutuhan ternak, juga memilih pakan yang tidak terlalu mahal dan efisiensinya tinggi, namun juga frekuensi pemberian pakan menunjukkan adanya pengaruh yang ditimbulkan terhadap produktifitas ternak. Sedemikian halnya dengan perkandangan yang meliputi ukuran volume yang proporsional dengan kuantitas ternak yang dipelihara.

Bagian-bagian karkas pada burung puyuh belakangan ini menjadi tema yang mengemuka dalam penelitian-penelitian yang relevan dengan produksi daging. Adanya pengaruh tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan terhadap persentase bagian-bagian karkas belum dikaji dan diteliti.

Informasi tentang persentase bagian-bagian karkas pada ternak burung puyuh, dianggap akan memberikan kontribusi dalam pengembangan usaha pemeliharaan burung puyuh, sehingga perlu dilakukan penelitian sebagai bahan rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada burung Puyuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan terhadap persentase bagian-bagian karkas burung puyuh.

Kegunaannya adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengaruh tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan terhadap persentase bagian-bagian karkas yang baik sesuai dengan kebutuhan dan selera masing-masing konsumen.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Burung Puyuh

Burung puyuh merupakan salah satu jenis burung puyuh alam yang dapat terbang, memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil, memiliki kaki yang pendek, dapat diadu, dan bersifat kanibal. Awalnya puyuh merupakan burung liar. Tahun 1870, di Amerika Serikat, burung puyuh mulai ditenakkan. Setelah masa itu, burung puyuh terus berkembang dan menyebar ke seluruh dunia. Di Indonesia, burung puyuh mulai dikenal dan ditenakkan pada akhir tahun 1979. Burung puyuh yang dipelihara sebagai usaha sambilan maupun sebagai usaha komersial di beberapa tempat di Indonesia termasuk jenis *Coturnix-coturnix japonica* yang diimpor dari Taiwan, Hongkong atau Jepang (Nugroho dan Mayun, 1981).

Menurut Nugroho dan Mayun (1981) bahwa klasifikasi burung puyuh adalah sebagai berikut :

1. Class : *Aves* (bangsa Burung)
2. Ordo : *Galliformes*
3. Sub Ordo : *Phasianoidae*
4. Famili : *Phasianidae*
5. Sub Famili : *Phasianinae*
6. Genus : *Coturnix*
7. Spesies : *(Coturnix-coturnix japonica)*.

Burung puyuh mempunyai class yang sama dengan ayam, dan kalkun atau dalam sub familia *Phasianoidea* yang sama, maka ada kesamaan pula dalam sifat fisiologis, reproduksi dan sistem pengolaannya (makanannya, penetasan telur, perkandungannya dan pencegahan penyakit).

Luas Kandang/Kepadatan

Dalam sistem perkandangan yang perlu diperhatikan adalah temperatur kandang yang ideal atau normal berkisar antara 20-25⁰C, dengan kelembaban berkisar antara 30-80%. Tata letak kandang sebaiknya diatur agar sinar mata hari pagi dapat masuk ke dalam kandang (Junaedi, 2004).

Luas kandang 1 m² dapat digunakan untuk memelihara 100 ekor burung puyuh umur 1 sampai 10 hari, 60 - 70 ekor burung puyuh umur 20 hari sampai 6 minggu dan 30 - 40 ekor burung puyuh umur lebih dari 6 minggu. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa tinggi kandang tidak lebih dari 30 cm untuk menghindari burung puyuh terbang (Anonim, 1983).

Kandang dengan ukuran 60 x 60 x 25 cm dapat menampung 25 ekor burung puyuh dan ukuran 60 x 120 x 25 cm dapat dimanfaatkan untuk 50 ekor burung puyuh. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik maka ukuran luas lantai sebaiknya 10 x 10 cm atau 12,5 x 12,5 cm/ekor (Ensminger, 1980).

Menurut Listiyowati dan Roosпитasari (1992), bahwa luas kandang yang dibuat tergantung dari kebutuhan dan jumlah burung puyuh yang akan dipelihara.

Sebagai patokan untuk 1m^2 dapat diisi 90 - 100 ekor anak burung puyuh. Selanjutnya menjadi 60 ekor/ m^2 untuk anak puyuh umur 10 hari sampai lepas brooder dan terakhir 40 ekor/ m^2 sampai bertelur.

Frekuensi Pemberian Pakan pada Burung Puyuh

Ransum (pakan) yang dapat diberikan untuk puyuh terdiri dari beberapa bentuk, yaitu bentuk pellet, remah-remah dan tepung, karena puyuh yang suka usil mematuk temannya akan mempunyai kesibukan dengan mematuk-matuk pakannya. Pemberian ransum pada anak puyuh diberikan dua kali sehari yaitu yaitu pagi dan siang, sedangkan puyuh dewasa hanya satu kali sehari yaitu dipagi hari (Junaedi, 2004).

Sutoyo (1989) mengemukakan bahwa jika puyuh telah dipindahkan ke kandang petelur, maka makanan diberikan dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari, sedangkan hijauan dapat diberikan pada pukul 10.⁰⁰ atau 11.⁰⁰ dan tidak boleh sampai kekurangan air minum. Protein dan energi metabolisme yang dibutuhkan burung puyuh pada umur 1-4 minggu 25-30%, umur 4-8 minggu 20-24% dan umur 6-36 minggu 25-30% dengan energi metabolisme 2900 kkal/kg. Lebih lanjut Mattau (2004), merekomendasikan penggunaan pakan dengan tingkat protein 25% dengan energi metabolisme 2880 kkal/kg pakan burung puyuh *Japanese Quail* untuk memberikan pertumbuhan dan produksi yang optimal.

Riswantiyah dan Tugiyanti (1989), menyatakan bahwa pemberian berbagai pakan jadi, tidak menyebabkan perbedaan pertumbuhan, konsumsi, dan konversi ransum.

Konsumsi Pakan

Nugroho dan Mayun (1981), menyatakan bahwa rata-rata konsumsi pakan per ekor per hari burung puyuh minggu I, II, III, IV dan V masing-masing 3,6 g ; 6,8 g ; 8,9 g ; 10,8 g dan 15 g sedangkan pada minggu ke VI ke atas 14 - 18 g. Lebih lanjut dikatakan Anonim (1983), bahwa kebutuhan pakan per ekor per hari burung puyuh pada masing-masing periode pemeliharaan untuk periode starter 4 - 9 g, periode grower 9 - 15 g dan periode layer 15 - 20 g.

Djanah dan Sulistyani (1985), menyatakan bahwa kebutuhan pakan burung puyuh per ekor per hari untuk masing-masing tingkatan umur yaitu umur 2 - 7 hari 3 - 6 g, umur 8 - 14 hari 6,8 g, umur 15 - 21 hari 8 - 10 g, umur 22 - 28 hari 10,8 g dan umur 29 - 35 hari 15 g, sedangkan Sutoyo (1989), melaporkan bahwa kebutuhan pakan pada burung puyuh pada berbagai tingkatan umur, masing-masing untuk umur 1 hari - 1 minggu 2 - 3 g, 1 minggu 1 bulan 4 - 7 g, 1 - 2 bulan 8 - 10 g, dan 2 bulan sampai seterusnya 12 - 20 g.

Konsumsi Air Minum

Abidin (2002), menyatakan bahwa jika burung puyuh kekurangan atau kehilangan air sampai 10 %, maka burung puyuh akan mengalami gangguan-gangguan fisiologis yang serius dan berdampak pada penurunan produksi.

Kekurangan atau kehilangan sampai 20 % akan mengakibatkan kematian. Lebih lanjut dikatakan bahwa derajat keasaman (pH) air yang normal bagi burung puyuh berkisar 6,8 - 7,2.

Anonim (1983), menyatakan bahwa puyuh membutuhkan air minum sekitar 1 liter per hari untuk 50 ekor yang diberikan 2 - 5 kali sehari yaitu pagi, siang dan malam hari.

Ensminger (1980), menyatakan bahwa konsumsi air minum dipengaruhi oleh makanan, temperatur dan aktivitas ternak itu sendiri. Menurut Patrick dan Schaible (1980), kebutuhan air pada unggas dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain : suhu tubuh, suhu lingkungan, bentuk nitrogen yang dikeluarkan, mineral, sumber protein, serat kasar atau tingkat energi dalam ransum, fase pemeliharaan dan tatalaksana.

Pertambahan Bobot Badan

Bobot badan anak burung Puyuh yang baru menetas adalah 7gram, setelah dewasa kelamin burung Puyuh betina mampu mencapai bobot 143gram dan 117gram pada jantan (Nugroho dan Mayun, 1981).

Bobot badan akhir pada burung puyuh dipengaruhi oleh pertambahan bobot badan dan tidak lepas kaitannya dengan konsumsi pakan, temperatur lingkungan dan konsumsi air minum (Soeharsono, 1976). Semakin tinggi temperatur lingkungan maka akan menurunkan bobot badan oleh karena burung puyuh tersebut kurang mengkonsumsi pakan akibat dari kepanasan

(Anonim, 1970). Lebih lanjut dikatakan bahwa bobot badan akhir burung puyuh tidak tetap tergantung pada lamanya penelitian dan nilai bobot badan akhir yang diperoleh dari hasil penimbangan pada akhir penelitian.

Togatorop (1980) menyatakan bahwa pertambahan bobot badan yang nyata meningkat akan menyebabkan bobot badan akhir meningkat pula.

Konversi Pakan

Konversi pakan adalah jumlah pakan yang dikonsumsi untuk setiap satuan pertambahan bobot badan (Soeharsono, 1976), sedangkan Siregar, Wiluto, (1981), menyatakan bahwa konversi ransum adalah perbandingan antara jumlah ransum yang diberikan pada burung puyuh sampai dijual dengan bobot hidup pada saat itu.

Konversi pakan sangat dipengaruhi oleh kecepatan pertumbuhan dan keseimbangan pakan. Lebih lanjut dikatakan bahwa tingkat konversi pakan tidak hanya dipengaruhi oleh *strain* dari ternak itu sendiri tetapi juga oleh jenis pakan, temperatur lingkungan, penyakit, konsumsi pakan dan air minum (Scott, *at. al*, 1979).

Menurut North (1984), bahwa konversi pakan dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin dan bobot badan. Sejalan dengan bertambahnya umur dan bobot badan maka jumlah pakan yang dikonsumsi akan meningkat tetapi nilai konversi menurun.

Bagian-Bagian Karkas Burung Puyuh

Sudah berabad-abad daging burung puyuh dikonsumsi oleh manusia terutama di Asia dan Eropa. Dari Mesir diekspor ke Eropa dan Amerika import daging puyuh dari Jepang. Di Amerika daging dada dan paha puyuh dianggap makanan yang lezat. Bahkan di Hongkong daging puyuh dijual di pasar-pasar seperti menjual daging ayam, yaitu sudah disembelih dan dikuliti (bukan Cuma bulunya dicabuti melainkan kulitnya dilepas) dan kebanyakan yang dipotong adalah puyuh jantan atau betina yang sudah kurang produksinya (Nugroho dan Mayun, 1981). Hal yang sama dikemukakan oleh Kafrawi (2004) bahwa umumnya daging puyuh yang dikonsumsi berasal dari puyuh afkir, yaitu puyuh betina yang kemampuan bertelurnya sudah menurun atau puyuh jantan yang tidak terpilih sebagai pejantan.

Daging puyuh biasanya dijual di supermarket dalam bentuk karkas yaitu *ready to cook*. Karkas *ready to cook* adalah tubuh puyuh dibersihkan dari darah, bulu, kepala, kaki dan seluruh isi rongga perut kecuali hati, rempela dan jantung. Di Indonesia penjualan daging puyuh secara komersil belum begitu lazim, kecuali di Jawa Tengah (Kafrawi, 2004).

Menurut penelitian Triyantini, Abubakar, Bintang dan Antawidjaja (1997) bahwa persentase bagian karkas ayam pedaging 67,29% dari bobot hidupnya. Menurut Mountney (1966) persentase bagian karkas ayam pedaging kurang lebih 25 % hilang dari bobot badan hidup. Menurut Jull (1978), persentase bagian

karkas *Ready to cook* berkisar antara 66-76% dari bobot hidup sedangkan persentase bagian karkas *new york dress* 10% hilang dari bobot hidup.

Daging burung puyuh mengandung 21,10% protein, sedangkan lemaknya rendah hanya 7,7% saja (Listiyowati dan Roospitasari, 1992). Pada ayam broiler, ayam lokal dan kalkun, persentase pemotongan meningkat selama pertumbuhan, peningkatan umur dan kenaikan bobot badan. Pada itik dan unggas yang lebih kecil, misalnya burung puyuh, persentase pemotongan selama pertumbuhan, secara relatif adalah konstan (Soeparno, 1992).



METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2006 – Februari 2007, di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan Tamalanrea, Makassar.

Materi Penelitian

Penelitian ini menggunakan timbangan dan 54 ekor anak burung puyuh jenis *Japanese Quail (Coturnix-coturnix japonica)* umur 2 minggu yang berjenis kelamin campuran.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi pemeliharaan, pembuatan sangkar, pemotongan, pengakarkasan dan pengambilan data sebagai berikut :

A. Pemeliharaan

Setelah burung Puyuh dikeluarkan dari mesin tetas, dilakukan pemeliharaan selama 14 hari dalam indukan. Setelah itu dilakukan penempatan burung puyuh dilakukan secara acak dengan tingkat kepadatan masing-masing (K2): 2 ekor/0,1 m², (K3): 3 ekor/0,1 m², (K4): 4 ekor/0,1 m², dan frekuensi pemberian pakan (F) masing-masing (F1): 1 kali sehari dan (F2): 2 kali sehari, dengan masing-masing 3 kali ulangan.

Pemberian pakan dilakukan secara terbatas sesuai dengan perlakuan, yakni 50-100 gram pakan diberikan sekaligus untuk sembilan petak (F1) dan sembilan petak yang lain (F2) diberikan pakan dalam jumlah yang sama, namun dalam dua kali pemberian dengan interval waktu enam jam

B. Pembuatan Sangkar

Sangkar terbuat dari kawat dengan rangka yang terbuat dari balok kayu. Sangkar berbentuk segi empat dengan ukuran 80 x 150 cm yang disekat menjadi dua bagian yang saling bertolak belakang masing-masing terdiri dari 9 petak yang berukuran 25 x 40 x 30 cm, sehingga secara keseluruhan terdiri dari 18 petak sangkar yang masing-masing sangkar dilengkapi tempat makan dan tempat air minum yang terbuat dari plastik.

C. Pemotongan, Pengkarkasan dan Pengambilan Data

Adapun prosedur kerja penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengkarkasan dilakukan dengan mengambil secara acak sampel burung puyuh jantan yang berumur 7 minggu masing-masing sangkar mewakili satu ekor burung puyuh. Setelah disembelih kemudian dikuliti lalu ditimbang bobot karkasnya.

2. Pemisahan bagian-bagian karkas burung puyuh

- a. Bagian paha yaitu dimulai dari pangkal paha sampai bagian lutut.
- b. Bagian dada yaitu bagian keseluruhan dada dimana terpisah dari sayap, dengan memotong mulai dari bahu dan leher.
- c. Bagian Punggung yaitu keseluruhan punggung dimana terpisah dari dada, sayap dan paha.
- d. Rempela yaitu bagian keseluruhan rempela yang terpisah dari dada dan punggung, hati dan jantung.
- e. Hati yaitu keseluruhan hati dimana terpisah dari rempela, jantung dan dada.
- f. Jantung yaitu bagian keseluruhan jantung dimana terpisah dari rempela, hati dan dada.
- g. Leher yaitu bagian keseluruhan leher dimana terpisah punggung, dada, dan kepala.

Parameter yang diukur

a. Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan diukur berdasarkan jumlah pakan yang diberikan setiap hari dikurangi sisa pakan pada saat pengukuran.

c. Pertambahan Bobot Badan (PBB)

$$\text{Pertambahan Bobot Badan} = \frac{\text{Bobot Badan Akhir} - \text{Bobot Badan Awal}}{\text{Satuan Waktu}}$$

d. Persentase Bagian-Bagian Karkas

$$\% \text{ Bagian-Bagian Karkas} = \frac{\text{Bobot Bagian-Bagian Karkas (gram)}}{\text{Bobot Karkas (gram)}} \times 100\%$$

Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dengan sidik ragam menggunakan Rancangan Acak Lengkap pola Faktorial (2 X 3) dengan tiga kali ulangan. Adapun faktor penelitian yang diamati sebagai berikut:

Faktor I	:	Tingkat Kepadatan
K2	:	2 ekor/0,1 m ²
K3	:	3 ekor/0,1 m ²
K4	:	4 ekor/0,1 m ²
Faktor II	:	Frekuensi Pemberian pakan
F1	:	Satu kali perhari (pukul 06.00)
F2	:	Dua kali perhari (pukul 06.00 dan 12.00 siang)

Apabila perlakuan menunjukkan pengaruh yang nyata maka selanjutnya dilakukan uji Beda Nyata Terkecil (BNT) menurut (Gaspersz, 1991) dengan model matematika sebagai berikut:

$$Y_{ijk} = \mu + \alpha_i + \beta_j + (\alpha\beta)_{ij} + \varepsilon_{ijk} \quad \begin{array}{l} i = 1, 2, 3 \\ j = 1, 2 \\ k = 1, 2, 3 \end{array}$$

Keterangan

- Y_{ijk} = Nilai pengamatan pengaruh tingkat kepadatan ke-i dan frekuensi pemberian pakan ke-j pada ulangan ke-k
- μ = Rata-rata umum pengamatan
- α_i = Pengaruh tingkat kepadatan ke-i terhadap persentase bagian-bagian karkas burung puyuh
- β_j = Pengaruh frekuensi pemberian pakan ke-j terhadap persentase bagian-bagian karkas burung puyuh
- $(\alpha\beta)_{ij}$ = Pengaruh interaksi tingkat kepadatan ke-i dan frekuensi pemberian pakan ke-j
- ε_{ijk} = Galat Percobaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Pakan

Adapun hasil yang diperoleh pada pengamatan tingkat konsumsi pakan burung puyuh tiap perlakuan frekuensi pemberian pakan dan tingkat kepadatan yang berbeda disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rata-Rata Konsumsi Pakan (g/ekor/hari) Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda.

Frekuensi Pemberian Pakan	Tingkat Kepadatan			Rata-rata
	K2	K3	K4	
F1	15.20	13.94	13,55	14,23
F2	15.22	14.08	13,42	14,24
Rata-rata	15.21 ^a	14.03 ^b	13,50 ^b	14,25

Keterangan: - Huruf (*superskrip*) yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan beda nyata ($P < 0.01$).

Berdasarkan sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan tingkat kepadatan berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap konsumsi pakan, sedangkan frekuensi pemberian pakan dan interaksi antara frekuensi pemberian pakan dengan tingkat kepadatan tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$).

Uji Beda Nyata Terkecil (BNT) menunjukkan bahwa tingkat kepadatan dua sangat nyata lebih tinggi ($P < 0,01$) dibandingkan dengan tingkat kepadatan tiga dan

tingkat kepadatan empat demikian juga tingkat kepadatan tiga sangat nyata lebih tinggi ($P < 0,01$) dibandingkan dengan tingkat kepadatan empat. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena tingkat kepadatan dua memberikan peluang lebih besar untuk memperoleh atau mengkonsumsi makanan lebih banyak dibandingkan dengan tingkat kepadatan tiga dan tingkat kepadatan empat demikian juga tingkat kepadatan tiga memiliki kesempatan lebih banyak memperoleh atau mendapatkan ransum sehingga konsumsinya pun lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kepadatan empat.

Tidak adanya perbedaan antara perlakuan frekuensi pemberian pakan satu kali dan dua kali memberikan petunjuk bahwa kedua perlakuan tersebut dapat dijadikan pilihan dalam pemberian pakan, demikian juga interaksi antara faktor kepadatan dan frekuensi pemberian pakan yang tidak memberikan pengaruh terhadap peubah yang diukur, memberikan indikasi bahwa kedua faktor tidak mempunyai hubungan satu sama lain.

Pertambahan Bobot Badan (PBB)

Rata-rata pertambahan bobot badan (PBB) g/ekor/hari burung puyuh yang memperoleh perlakuan frekuensi pemberian pakan dan tingkat kepadatan yang berbeda, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata PBB g/ekor/hari Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda.

Frekuensi Pemberian Pakan	Tingkat Kepadatan			Rata-rata
	K2	K3	K4	
F1	2,13	2,05	2,07	2,08
F2	2,14	2,14	2,05	2,11
Rata-rata	2,14	2,14	2,05	2,10

Berdasarkan sidik ragam menunjukkan bahwa tingkat kepadatan, frekuensi pemberian pakan dan interaksi antara tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan tidak menunjukkan pengaruh yang nyata ($P>0,05$) terhadap pertambahan bobot badan. Socharsono (1976), bahwa pertambahan bobot badan tidak lepas kaitanya dengan konsumsi pakan, temperatur lingkungan dan konsumsi air minum.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan konsumsi makanan antara perlakuan tingkat kepadatan namun tidak diimbangi dengan pertambahan bobot badan khususnya tingkat kepadatan dua. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya efisiensi penggunaan pakan akibat tingginya aktivitas dari masing-masing

individu burung puyuh sehingga menyebabkan gizi makanan dalam hal ini protein dan energi lebih banyak dimanfaatkan untuk aktivitas dibandingkan dengan untuk produksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hertamawati dan Tri (2004) yang mengemukakan, bahwa efisiensi penggunaan pakan yang rendah umumnya dijumpai pada pemeliharaan burung puyuh dengan tingkat kepadatan yang tinggi dan ini merupakan indikasi penampilan produksi yang rendah.

Kemungkinan lain adalah kurangnya absorpsi zat-zat makanan yang diperuntukkan untuk penambahan bobot badan, melainkan untuk produksi panas tubuh akibat kepadatan dalam sangkar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prabowo (2007), bahwa kepadatan kandang berhubungan dengan kenaikan suhu kandang terutama siang hari pada umur dewasa yang menyebabkan konsumsi pakan menurun, kecenderungan banyak minum, stress, pertumbuhan terhambat dan mudah terserang penyakit, hal ini penting untuk menjadi perhatian sehingga energi yang diperoleh dari pakan seluruhnya untuk pertumbuhan, bukan untuk produksi panas tubuh.

Persentase Bagian-bagian Karkas

Rata-rata persentase karkas yang diperoleh pada penelitian ini adalah untuk tingkat kepadatan masing-masing kepadatan: (K2) = 45,04 %, (K3) = 45,32 % dan (K4) = 40,20 %, untuk frekuensi pemberian makanan rata-ratanya adalah (F1) = 42,21 % dan (F2) = 44,80 %. Adapun persentase bagian-bagian karkas adalah sebagai berikut:

A. Persentase Karkas Bagian Paha Burung Puyuh

Rata-rata persentase bagian paha burung puyuh yang memperoleh perlakuan frekuensi pakan dan tingkat kepadatan yang berbeda dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Persentase (%) Bagian Paha Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda.

Frekuensi Pemberian Pakan	Tingkat Kepadatan			Rata-rata
	K2	K3	K4	
F1	10.42	10.85	10.70	10.66
F2	10.80	10.72	10.72	10.75
Rata-rata	10.61	10.78	10.71	10.70

Berdasarkan sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase bagian paha burung puyuh.

Interaksi antara tingkat kepadatan dengan frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase karkas bagian paha burung puyuh. Ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada persentase karkas bagian paha burung puyuh pada tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan. Hal ini menunjukkan tidak terjadinya sinergitas antara frekuensi pemberian pakan dan tingkat kepadatan atau tidak ada saling keterkaitan di dalam mempengaruhi peubah yang diukur yang artinya setiap faktor berdiri sendiri atau tidak terikat satu sama lain.

B. Persentase Karkas Bagian Dada Burung Puyuh

Rata-rata persentase bagian dada burung puyuh yang memperoleh perlakuan frekuensi pemberian pakan dan tingkat kepadatan berbeda dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Persentase (%) Bagian Dada Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda.

Frekuensi Pemberian Pakan	Tingkat Kepadatan			Rata-rata
	K2	K3	K4	
F1	20.56	27.22	23.94	23.91
F2	20.76	24.18	20.76	21.90
Rata-rata	20.66	25.70	22.35	22.91

Berdasarkan sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase bagian dada burung puyuh. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh organ tubuh pada bagian dada yang relatif seragam. Namun demikian dengan mengamati data-data biologisnya terdapat bagian yang lebih tinggi pada perlakuan-perlakuan lain sehingga dari segi ekonomis lebih efisien, meskipun analisis ragam tidak menunjukkan perbedaan.

Interaksi antara tingkat kepadatan dengan frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase karkas bagian dada burung puyuh. Hal ini dimungkinkan oleh karena perlakuan tingkat kepadatan dan frekuensi

pemberian pakan secara terpisah tidak memberikan berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap peubah yang diukur.

C. Persentase Karkas Bagian Punggung Burung Puyuh

Rata-rata persentase bagian punggung burung puyuh yang memperoleh perlakuan frekuensi pemberian pakan dan tingkat kepadatan berbeda dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Persentase (%) Bagian Punggung Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda.

Frekuensi Pemberian Pakan	Tingkat Kepadatan			Rata-rata
	K2	K3	K4	
F1	17.14	17.08	20.32	18.18
F2	20.47	13.89	17.18	17.18
Rata-rata	18.80	15.48	18.75	17.68

Berdasarkan sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase bagian punggung burung puyuh. Meskipun tidak ada perbedaan yang nyata secara statistik, namun dari segi data-data ril menunjukkan adanya perbedaan yang dapat dijadikan rujukan sebagai opsi dalam pemeliharaan burung puyuh untuk mendapatkan nilai ekonomis yang menguntungkan.

Interaksi antara tingkat kepadatan dengan frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase karkas bagian punggung burung puyuh. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dampak dari kedua faktor perlakuan yang tidak memberikan pengaruh terhadap persentase bagian punggung pada burung puyuh.

D. Persentase Karkas Bagian Rempela Burung Puyuh

Rata-rata persentase bagian rempela burung puyuh yang memperoleh perlakuan frekuensi pemberian pakan dan tingkat kepadatan berbeda dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Persentase (%) Bagian Rempela Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda.

Frekuensi Pemberian Pakan	Tingkat Kepadatan			Rata-rata
	K2	K3	K4	
F1	0.37	0.35	0.31	0.34
F2	0.36	0.29	0.30	0.32
Rata-rata	0.36	0.32	0.30	0.33

Berdasarkan sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase bagian rempela burung puyuh. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh adanya persamaan besaran organ rempela yang relatif sama sehingga beratnya pun relatif sama.

Interaksi antara tingkat kepadatan dengan frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase karkas bagian rempela burung puyuh. Ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada persentase karkas bagian rempela burung puyuh pada tingkat kepadatan dengan frekuensi pemberian pakan. Hal ini disebabkan oleh karena berat dan ukuran rempela yang relatif sama.

E. Persentase Karkas Bagian Hati Burung Puyuh

Rata-rata persentase bagian hati burung puyuh yang memperoleh perlakuan frekuensi pemberian pakan dan tingkat kepadatan berbeda dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Persentase (%) Bagian Hati Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda.

Frekuensi Pemberian Pakan	Tingkat Kepadatan			Rata-rata
	K2	K3	K4	
F1	0.23	0.19	0.22	0.21
F2	0.22	0.24	0.21	0.22
Rata-rata	0.22	0.21	0.21	0.21

Berdasarkan sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase bagian hati burung puyuh. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya persamaan besaran organ hati yang relatif sama sehingga beratnya pun relatif sama.



Interaksi antara tingkat kepadatan dengan frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase karkas bagian hati burung puyuh. Ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada persentase karkas bagian hati burung puyuh pada tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pemberian pakan dan tingkat kepadatan tidak ada saling keterkaitan atau tidak ada kaitan di dalam mempengaruhi peubah yang diukur yang artinya terjadi antagonis antara kedua faktor perlakuan.

F. Persentase Karkas Bagian Jantung Burung Puyuh

Rata-rata persentase bagian jantung burung puyuh yang memperoleh perlakuan frekuensi pemberian pakan dan tingkat kepadatan berbeda dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Persentase (%) Bagian Jantung Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda.

Frekuensi Pemberian Pakan	Tingkat Kepadatan			Rata-rata
	K2	K3	K4	
F1	0.14	0.17	0.18	0.16
F2	0.13	0.14	0.15	0.14
Rata-rata	0.13	0.15	0.16	0.15

Berdasarkan sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase bagian jantung burung puyuh. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya

persamaan ukuran dan besaran organ jantung yang relatif sama sehingga beratnya pun relatif sama.

Interaksi antara tingkat kepadatan dengan frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase karkas bagian jantung burung puyuh. Hal ini berarti bahwa frekuensi pemberian pakan dan tingkat kepadatan tidak ada saling keterkaitan atau tidak ada kaitan di dalam mempengaruhi peubah yang diukur.

G. Persentase Karkas Bagian Leher Burung Puyuh

Rata-rata persentase bagian leher burung puyuh yang memperoleh perlakuan frekuensi pemberian pakan dan tingkat kepadatan berbeda dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Persentase (%) Bagian Leher Burung Puyuh yang Memperoleh Perlakuan Frekuensi Pemberian Pakan dan Tingkat Kepadatan yang Berbeda.

Frekuensi Pemberian Pakan	Tingkat Kepadatan			Rata-rata
	K2	K3	K4	
F1	0.34	0.28	0.26	0.29
F2	0.29	0.32	0.27	0.29
Rata-rata	0.32	0.30	0.26	0.29

Berdasarkan sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan tingkat kepadatan dan frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase bagian leher burung puyuh. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya persamaan

ukuran panjang dan lingkar leher serta volume daging maupun berat tulang leher yang relatif sama sehingga tidak berbeda dari kedua faktor perlakuan.

Interaksi antara tingkat kepadatan dengan frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap persentase karkas bagian leher burung puyuh. Ini berarti bahwa frekuensi pemberian pakan dan tingkat kepadatan tidak ada hubungan satu sama lain untuk mempengaruhi peubah yang diukur. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena kedua faktor perlakuan tidak berpengaruh terhadap peubah yang diukur.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., 2002. Meningkatkan Produktivitas Puyuh. Agromedia Pustaka. Jakarta. Hal. 7.
- Anonim, 1970. Animal Nutrition Events, Seminar For Feed Industry, Tokyo, Japan.
- Anonim, 1983. Puyuh Si Mungil Penuh Potensi. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Djanah, D.J. dan Sulistiyani. 1985. Beternak Puyuh. Cetakan I. Simpleks, Jakarta.
- Ensminger, M.E. 1980. Poultry Feeding Standards, Ration Formulation, and Feeding Programs. Poultry Science" Ed. The Interstate Printers and Publisher, Inc. Danville-Illionis..
- Gasperz, V. 1991. Metode Perancangan Percobaan untuk Ilmu-ilmu Pertanian, Ilmu-ilmu Teknik Biologi. Armico, Bandung..
- Hertamawati dan Tri, R. 2004. Pengaruh pembatasan pakan terhadap perkembangan organ reproduksi dan penampilan produksi puyuh (*coturnix coturnix japonica*). *Jiptunair*. <http://adln.lib.unair.ac.id/lybrary/jiptunair>. (publikasi: 2004-09-03 11:44:43).
- Jull, M.A. 1978. Poultry Husbandry. 4th Ed. Mc Graw Hill Book Co. Inc. New York - Toronto - London.
- Junaedi, M. 2004. Burung Puyuh (*Coturnix-Coturix Japonica*). <http://warintek.progressio.or.id>. [6 Desember 2004].
- Kafrawi, M. 2004. Manfaat Puyuh. <http://www.nonruminansia.ditjennak.go.id>. [6 Desember 2004].
- Listiyowati, E. dan K. Roospitasari. 1992. Tatalaksana Budidaya Puyuh secara Komersil. Cetakan I. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mattau, M. 2004. Pengaruh tingkat kepadatan dan tingkat protein ransum yang berbeda terhadap performans burung puyuh. Buletin Ilmu Peternakan dan Perikanan Vol. VII (2): 133 - 141. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.

- Mountney, G.J. 1966. Poultry Products Technology. Westport, Connecticut. The AvimPublishing Company, Inc., London.
- North, M.O. 1984. Commercial Chicken Produktion Manual. The Avi Publishing Company Inc., Westport, Connecticut.
- Nugroho dan LG.K. Mayun. 1981. Beternak Burung Puyuh. Cetakan I. Eka Offset. Semarang.
- Patrick, H. and P. J. Schaible. 1980. Poultry Feeds and Nutrition. 2nd Ed. /Avi Publishing Company. Inc. Westport, Connecticut.
- Prabowo, A.Y. 2007. Budidaya Ayam Potong/Pedaging dengan Teknologi NASA. Majalah Poultry Indonesia/Forum Index Unggas. <http://naturalnusantara.co.id>. (Publikasi: 2 Maret 2007).
- Riswantiyah dan E. Tugiyanti, 1989. Pengaruh jenis lantai kandang dan pemberian berbagai pakan jadi terhadap pertumbuhan puyuh betina umur tiga sampai enam minggu. Proceeding Seminar Nasional tentang Unggas Lokal. Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang. Hal. 178 -182.
- Scott. M.L. M.C. Neshein and R.J. Young, 1979. Nutrition of the Chicken. 2th Ed. M.L. Scott and Associates, New York..
- Siregar, A.P. dan A.G. Wiluto : 1981. Performance Ayam Sayur dan Aspek Sosial ekonominya dalam masyarakat petani pedesaan kabupaten Gunung Kidul. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Departemen pertanian, Yogyakarta.
- Soeharsono. 1976. Respon broiler terhadap berbagai kondisi lingkungan. Disertasi. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Sutoyo, M.D. . 1989. Petunjuk Praktis Peternak Puyuh. Penerbit. Titik Terang, Jakarta..
- Togatorop. 1980. Beternak Burung Puyuh dan Pemeliharaan Secara Moderen. Penerbit Aneka Ilmu, Semarang.
- Triyantini, Abubakar, I.A.K. Bintang dan T. Antawidjaja. 1997. Studi komparatif preferensi, mutu dan gizi beberapa jenis ternak unggas. J. Ilmu Ternak dan Veteriner. Vol.2 No. 3 :157-163.

Lampiran 1. Hasil Analisis Ragam Konsumsi Pakan Burung Puyuh Menggunakan Program SPSS (Statistics Package For Social and Sciences) Ver.10.0

Deskripsi Statistik

FPP	KPK	Nilai Tengah	Std. Deviasi	N
1	1	15.2033	.5650	3
	2	13.9433	.1795	3
	3	13.5500	.7790	3
	Total	14.2322	.8939	9
2	1	15.2233	.3802	3
	2	14.0833	.1350	3
	3	13.4167	.6710	3
	Total	14.2411	.8828	9
Total	1	15.2133	.4308	6
	2	14.0133	.1615	6
	3	13.4833	.6544	6
	Total	14.2367	.8618	18

Analisis Ragam Konsumsi Pakan

Sumber Keragaman	JK	db	KT	F	Sig.
Perlakuan	9.484	5	1.897	7.243 ^{tn}	.002
FPP	3.556E-04	1	3.556E-04	.001 ^{tn}	.971
KPK	9.428	2	4.714	17.999 ^{**}	.000
FPP * KPK	5.631E-02	2	2.816E-02	.108 ^{tn}	.899
Galat	3.143	12	.262		
Total	12.627	17			

Keterangan: tn = tidak nyata
** = nyata pada taraf 1%

Uji Beda Nyata Terkecil (BNT)

(I) KPK	(J) KPK	Selisih Nilai Tengah (I-J)	KTG	Sig.	95% Interval Ketelitian	
					Batas Bawah	Batas Atas
1	2	1.2000	.2955	.002 ^{**}	.5562	1.8438
	3	1.7300	.2955	.000 ^{**}	1.0862	2.3738
	3	-1.2000	.2955	.002 ^{**}	-1.8438	-.5562
2	1	-1.2000	.2955	.098 ^{tn}	-.1138	1.1738
	3	.5300	.2955	.000 ^{**}	-2.3738	-1.0862
3	1	-1.7300	.2955	.098 ^{tn}	-1.1738	.1138
	2	-.5300	.2955			

* Berbeda pada taraf 1%.

Lampiran 2. Hasil Analisis Ragam Pertambahan Bobot Badan Burung Puyuh Menggunakan Program SPSS (Statistics Package For Social and Sciences) Ver.10.0

Deskripsi Statistik

FPP	KPK	Nilai Tengah	Std. Deviasi	N
1	1	2.1333	4.509E-02	3
	2	2.0500	2.646E-02	3
	3	2.0733	3.512E-02	3
	Total	2.0856	4.876E-02	9
2	1	2.1433	1.155E-02	3
	2	2.1433	.1185	3
	3	2.0467	4.041E-02	3
	Total	2.1111	7.928E-02	9
Total	1	2.1383	2.994E-02	6
	2	2.0967	9.223E-02	6
	3	2.0600	3.688E-02	6
	Total	2.0983	6.519E-02	18

Analisis Ragam Pertambahan Bobot Badan

Sumber Keragaman	JK	db	KT	F	Sig.
Perlakuan	3.272E-02	5	6.543E-03	1.986 ^{tn}	.153
FPP	2.939E-03	1	2.939E-03	.892 ^{tn}	.364
KPK	1.843E-02	2	9.217E-03	2.798 ^{tn}	.101
FPP * KPK	1.134E-02	2	5.672E-03	1.722 ^{tn}	.220
Galat	3.953E-02	12	3.294E-03		
Total	7.225E-02	17			

Keterangan: tn= tidak nyata

Lampiran 3. Hasil Analisis Ragam Persentase Bagian-bagian Karkas Burung Puyuh Menggunakan Program SPSS (Statistics Package For Social and Sciences) Ver.10.0

A. Paha

Deskripsi Statistik

Kepadatan	F.P.Pakan	Nilai Tengah	Std. Devisi	N
1	1	20.5633	.2974	3
	2	27.2200	5.4390	3
	Total	23.8917	5.0161	6
2	1	23.9433	5.6542	3
	2	20.7600	8.660E-02	3
	Total	22.3517	3.9789	6
3	1	24.1800	5.6119	3
	2	20.7633	.2802	3
	Total	22.4717	4.0163	6
Total	1	22.8956	4.3541	9
	2	22.9144	4.2243	9
	Total	22.9050	4.1616	18

Analisis Ragam Persentase Bagian Paha

Sumber Keragaman	JK	db	KT	F	Sig.
Pertakuan	107.982	5	21.596	1.390 ^{ns}	.295
Kepadatan	8.805	2	4.402	.283 ^{ns}	.758
F.Pemberian Pakan	1.606E-03	1	1.606E-03	.000 ^{ns}	.992
Kepadatan * F.P.PAKA	99.176	2	49.588	3.192 ^{ns}	.077
Galat	186.441	12	15.537		
Total	294.423	17			

Keterangan: ns= tidak nyata

B. Dada

Deskripsi Statistik

Kepadatan	F.P.Pakan	Nilai Tengah	Std. Devisi	N
1	1	20.5633	.2974	3
	2	27.2200	5.4390	3
	Total	23.8917	5.0161	6
2	1	23.9433	5.6542	3
	2	20.7600	8.660E-02	3
	Total	22.3517	3.9789	6
3	1	24.1800	5.6119	3
	2	20.7633	.2802	3
	Total	22.4717	4.0163	6
Total	1	22.8956	4.3541	9
	2	22.9144	4.2243	9
	Total	22.9050	4.1616	18

Analisis Ragam Persentase Karkas Bagian Dada

Sumber Keragaman	JK	db	KT	F	Sig.
Perlakuan	107.982	5	21.596	1.390 ^{tn}	.295
Kepadatan	8.805	2	4.402	.283 ^{tn}	.758
F.Pemberian Pakan	1.606E-03	1	1.606E-03	.000 ^{tn}	.992
Kepadatan * F.P.PAKA	99.176	2	49.588	3.192 ^{tn}	.077
Galat	186.441	12	15.537		
Total	294.423	17			

Keterangan: tn= tidak nyata

C. Punggung

Deskripsi Statistik

Kepadatan	F.P.Pakan	Nilai Tengah	Std. Devisi	N
1	1	17.1433	5.4112	3
	2	17.0767	5.5527	3
	Total	17.1100	4.9037	6
2	1	20.3200	.2615	3
	2	20.4667	.4359	3
	Total	20.3933	.3314	6
3	1	13.8933	5.6448	3
	2	17.1767	5.4206	3
	Total	15.5350	5.2662	6
Total	1	17.1189	4.8008	9
	2	18.2400	4.2299	9
	Total	17.6794	4.4270	18

Analisis Ragam Persentase Karkas Bagian Punggung

Sumber Keragaman	JK	db	KT	F	Sig.
Perlakuan	89.938	5	17.988	.887 ^{tn}	.519
Kepadatan	73.729	2	36.864	1.819 ^{tn}	.204
F.Pemberian Pakan	5.656	1	5.656	.279 ^{tn}	.607
Kepadatan * F.P.PAKA	10.553	2	5.277	.260 ^{tn}	.775
Galat	243.237	12	20.270		
Total	333.175	17			

Keterangan: tn= tidak nyata

D. Rempela

Deskripsi Statistik

Kepadatan	F.P.Pakan	Nilai Tengah	Std. Devisi	N
1	1	.3700	1.732E-02	3
	2	.3533	8.083E-02	3
	Total	.3617	5.307E-02	6
2	1	.3133	7.371E-02	3
	2	.3567	2.517E-02	3
	Total	.3350	5.468E-02	6
3	1	.2867	4.163E-02	3
	2	.3000	7.810E-02	3
	Total	.2933	5.645E-02	6
Total	1	.3233	5.679E-02	9
	2	.3367	6.384E-02	9
	Total	.3300	5.901E-02	18

Analisis Ragam Persentase Karkas Bagian Rempela

Sumber Keragaman	JK	db	KT	F	Sig.
Perlakuan	1.773E-02	5	3.547E-03	1.026 ^{tn}	.445
Kepadatan	1.423E-02	2	7.117E-03	2.059 ^{tn}	.170
F.Pemberian Pakan	8.000E-04	1	8.000E-04	.232 ^{tn}	.639
Kepadatan * F.P.PAKA	2.700E-03	2	1.350E-03	.391 ^{tn}	.685
Galat	4.147E-02	12	3.456E-03		
Total	5.920E-02	17			

Keterangan: tn= tidak nyata

E. Jantung

Deskripsi Statistik

Kepadatan	F.P.Pakan	Nilai Tengah	Std. Devisi	N
1	1	.1433	4.041E-02	3
	2	.1700	5.568E-02	3
	Total	.1567	4.590E-02	6
2	1	.1800	1.000E-02	3
	2	.1300	2.646E-02	3
	Total	.1550	3.271E-02	6
3	1	.1433	1.528E-02	3
	2	.1533	2.517E-02	3
	Total	.1483	1.941E-02	6
Total	1	.1556	2.877E-02	9
	2	.1511	3.756E-02	9
	Total	.1533	3.254E-02	18

Analisis Ragam Persentase Karkas Bagian Jantung

Sumber Keragaman	JK	db	KT	F	Sig.
Perlakuan	5.200E-03	5	1.040E-03	.975 ^{tn}	.471
Kepadatan	2.333E-04	2	1.167E-04	.109 ^{tn}	.897
F.Pemberian Pakan	8.889E-05	1	8.889E-05	.083 ^{tn}	.778
Kepadatan * F.P.PAKA	4.878E-03	2	2.439E-03	2.286 ^{tn}	.144
Galat	1.280E-02	12	1.067E-03		
Total	1.800E-02	17			

Keterangan: tn= tidak nyata

F. Hati

Deskripsi Statistik

Kepadatan	F.P.Pakan	Nilai Tengah	Std. Deviasi	N
1	1	.2333	1.528E-02	3
	2	.1900	6.245E-02	3
	Total	.2117	4.708E-02	6
2	1	.2200	9.849E-02	3
	2	.2233	5.774E-03	3
	Total	.2217	6.242E-02	6
3	1	.2367	1.155E-02	3
	2	.2133	5.033E-02	3
	Total	.2250	3.507E-02	6
Total	1	.2300	5.074E-02	9
	2	.2089	4.285E-02	9
	Total	.2194	4.684E-02	18

Analisis Ragam Persentase Karkas Bagian Hati

Sumber Keragaman	JK	db	KT	F	Sig.
Perlakuan	4.228E-03	5	8.456E-04	.307 ^{tn}	.899
Kepadatan	5.778E-04	2	2.889E-04	.105 ^{tn}	.901
F.Pemberian Pakan	2.006E-03	1	2.006E-03	.728 ^{tn}	.410
Kepadatan * F.P.PAKA	1.644E-03	2	8.222E-04	.298 ^{tn}	.747
Galat	3.307E-02	12	2.756E-03		
Total	3.729E-02	17			

Keterangan: tn= tidak nyata

G. Leher

Deskripsi Statistik

Kepadatan	F.P.Pakan	Nilai Tengah	Std. Deviasi	N
1	1	.3433	8.327E-02	3
	2	.2833	5.774E-02	3
	Total	.3133	7.202E-02	6
2	1	.2600	4.359E-02	3
	2	.2933	6.658E-02	3
	Total	.2767	5.354E-02	6
3	1	.3233	8.505E-02	3
	2	.2733	7.095E-02	3
	Total	.2983	7.521E-02	6
Total	1	.3089	7.373E-02	9
	2	.2833	5.723E-02	9
	Total	.2961	6.536E-02	18

Analisis Ragam Persentase Karkas Bagian Leher

Sumber Keragaman	JK	Db	KT	F	Sig.
Perlakuan	1.489E-02	5	2.979E-03	.619 ^{tn}	.688
Kepadatan	4.078E-03	2	2.039E-03	.424 ^{tn}	.664
F.Pemberian Pakan	2.939E-03	1	2.939E-03	.611 ^{tn}	.450
Kepadatan * F.P.PAKA	7.878E-03	2	3.939E-03	.819 ^{tn}	.464
Galat	5.773E-02	12	4.811E-03		
Total	7.263E-02	17			

Keterangan: tn= tidak nyata

RIWAYAT HIDUP



Andi Anwar. Lahir di Kelurahan Macanre Kec. Lilirilau, Kabupaten Soppeng pada tanggal 28 Juni 1980. Peneliti adalah anak ke empat dari lima bersaudara pasangan suami istri Andi Alimuddin dan Sandi. Pendidikan dimulai pada tahun 1988 di Sekolah SDN 106 Toawo dan tamat pada tahun 1993. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri I Cabenge selama tiga tahun, tamat pada tahun 1996. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMUN I Lilirilau dan tamat pada tahun 1999. Tahun 2001 peneliti diterima sebagai mahasiswa Fakultas Peternakan Jurusan Produksi Ternak Universitas Hasanuddin melalui Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN). Selama menjadi mahasiswa selain di bidang akademik penulis juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, kepengurusan senat mahasiswa dan Himpunan Mahasiswa Produksi Ternak (HIMAPROTEK-UH) selama beberapa periode.